



MANAJEMEN PERENCANAAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS KURIKULUM MILITER DI PUSDIK PENGMIUM KODIKLAT TNI AD

Mia Nurmala¹

Universitas Pendidikan Indonesia

nurmalamia7@upi.edu

Diterima: 27 Juli | Direvisi: 22 Agustus | Disetujui: 29 Agustus © 2022 Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Arab tidak hanya terbatas pada satu bidang atau satu tujuan saja. Saat ini Lembaga militer telah melaksanakan penguatan bahasa asing, khususnya bahasa Arab. Dalam merencanakan pembelajaran tersebut tidaklah sama dengan pembelajaran bahasa Arab pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perencanaan bahasa Arab tujuan khusus militer dan manajemen yang digunakan di dalamnya. Studi fenomenologi eksistensial digunakan dalam penelitian ini dengan teknik sampling purposive sampling. Adapun subjek penelitian ini adalah Satuan Pendidikan, Operasional Pendidikan, Departemen Bahasa, dan Guru Militer. Data dikumpul dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran bahasa Arab tujuan militer telah dirancang dalam 600 jam pelajaran dengan sistem asrama. Selanjutnya tri pola dasar pendidikan militer diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran bahasa Arab

Kata kunci: Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab, Kurikulum Militer

ABSTRACT

Learning Arabic is not only limited to one field or one goal. Currently, military institutions have carried out strengthening of foreign languages, especially Arabic. In planning the learning is not the same as learning Arabic in general. This study aims to reveal the military special purpose Arabic planning and management used in it. Existential phenomenology study used in this research with purposive sampling technique. The subjects of this research are the Education Unit, Education Operations, Language Department, and Military Teachers. Data were collected from the results of interviews and documentation studies. The results of this study indicate that the planning of learning Arabic for military purposes has been designed in 600 hours of lessons with a dormitory system. Furthermore, the three basic patterns of military education are integrated into the Arabic language learning curriculum

Key words: Arabic Learning Planning, Military Curriculum

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan zaman, kemampuan dalam menguasai bahasa asing sangat diperlukan. Bahasa Arab merupakan bahasa nasional lebih dari 22 negara di kawasan timur tengah, lughah al dad, dan bahasa warisan sosial budaya (Wahab,2014). Indonesia sebagai bagian dari pergaulan internasional membutuhkannya, terlebih lagi peranan militer Indonesia yang sudah berpartisipasi dalam menjaga perdamaian dunia dan pertama kali dikirim ke Mesir pada tahun 1957 dan hal ini berlangsung sampai sekarang. United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi internasional, tepatnya pada tanggal 18 Desember 1973. Bahasa Arab diyakini oleh UNESCO memiliki peran dalam pelestarian dan penyebaran peradaban serta kebudayaan manusia. Bahkan 22 negara anggota UNESCO menggunakan bahasa Arab. Berdasarkan rujukan di atas, dunia pendidikan pun tertarik untuk menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa yang diajarkan di tingkat dasar, menengah, maupun atas. Bahkan ada yang mengkorelasikan dan menspesifikan pengajaran bahasa Arab yang dikaitkan dengan tujuan khusus militer. Hal ini dikarenakan militer erat kaitannya dengan peranannya menciptakan perdamaian dunia.

Penguasaan terhadap bahasa Arab dipercaya dapat memudahkan sebagian orang untuk turut berperan dalam menciptakan perdamaian dunia. Dengan menguasai bahasa asing khususnya bahasa Arab, komunikasi internasional pun mampu terjalin dengan baik dan pendekatan dalam pemecahan konflik pun melalui komunikasi yang tentunya dengan bahasa dan budaya. Disamping itu, bahasa Arab juga mempunyai kedudukan tersendiri dibanding dengan bahasa-bahasa lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Khuli (1989, hlm. 19) berikut ini:

Mengingat begitu pentingnya kemampuan dalam menguasai bahasa Arab, baik untuk tujuan militer maupun lainnya, maka tak heran jika saat ini banyak menjamur lembaga-lembaga pendidikan yang menawarkan kursus berbahasa Arab. Animo masyarakat terhadap bahasa Arab menjadikan bahasa tersebut sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal di beberapa sekolah dasar dan menengah. Selain diajarkan di sekolah dasar dan menengah, dewasa ini bahasa Arab juga diajarkan di beberapa perguruan tinggi. Telah diketahui bersama bahwa praktik pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi bukanlah hal baru, baik perguruan tinggi umum maupun pendidikan

tinggi Islam. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Garancang (2010, hlm. 2) bahwa penguasaan terhadap bahasa Arab sangatlah penting. Oleh karena itu lembaga lembaga pendidikan Islam menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu bidang studi utama.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab juga dilaksanakan oleh para prajurit TNI di Pusdiklat Bahasa Kementrian Pertahanan dan Pusdik Pengmilum Kodiklat TNI AD. Kodiklat TNI AD setiap tahun selalu mengintruksikan setiap satuan untuk mengirim utusannya mengikuti pembelajaran bahasa Arab yang ada di Pusdik Pengmilum Kodiklat TNI AD. Oleh karena itu, seluruh utusannya baik muslim ataupun non muslim diharapkan turut serta mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Tentu saja proses belajar mengajarnya pun bisa jadi memiliki beberapa perbedaan dengan pembelajaran bahasa Arab di lembaga atau perguruan tinggi yang lainnya.

Pembelajaran bahasa Arab untuk militer ini juga tidaklah mengingkari dari makna pendidikan, hanya saja dalam konteks dan ranah yang lebih spesifik. Dalam komunikasi dan pergaulan internasional para prajurit membutuhkan bahasa kedua, bahasa Arab. Namun, pembelajaran bahasa Arab di sini tidak dapat disamaratakan dengan yang lainnya. Hal ini berhubungan dengan bidang yang didalamnya. Kondisi di atas menunjukkan adanya faktor pendorong pembelajaran bahasa Arab ini sebagai bahasa asing dengan kebutuhan tertentu. Trace (2015) memandang bahwa *'... language for specific purposes (LSP) incorporates both linguistics and content area knowledge that is specific to a particular context based on the needs learners'*. bahasa untuk tujuan tertentu (LSP) menggabungkan pengetahuan inguistik dan konten area yang khusus untuk konteks tertentu berdasarkan kebutuhan peserta didik

Jauh sebelum itu Strevens (dalam Trace,2015) memaparkan ciri-ciri dasar mengenai pembelajaran bahasa untuk tujuan khusus: *'... the essential characteristic of specific purpose intruction are that it: consist of teaching which is: designed to meet specified needs of the learner; related in content (i.e., in its themes and topics) to particular disciplines, occupations, and activities; centered on the language appropriate to those activities in syntax, lexis, discourse, semantics, etc'*. Karakteristik esensial dari intruksi tujuan khusus adalah: terdiri dari pengajaran yang: dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus pembelajar; terkait dalam konten (yaitu, dalam tema dan topiknya)

untuk disiplin, pekerjaan, dan aktivitas tertentu; berpusat pada bahasa yang sesuai dengan aktivitas tersebut dalam sintaksis, leksis, wacana, semantik, dan lain-lain

Adapun pencapaian belajar yang dimaksudkan adalah para peserta didik dengan latar belakang militer tersebut memiliki kemampuan berbahasa yang sesuai dengan tingkat kemahirannya. Pusdik Pengmilum sendiri telah menetapkan standar kelulusan bagi setiap peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab. Kompetensi minimum yang harus dicapai adalah nilai 75 pada setiap subjek pembelajaran. Hal ini didasarkan pada pelaksanaan pembelajaran yang merupakan implementasi dari tri pola dasar pendidikan militer dalam pembelajaran bahasa Arab.

Salah satu tujuan pembelajarannya dapat mempraktikkan bahasa Arab itu secara lisan maupun tulisan. Urgensi pembelajaran kemahiran berbahasa diuraikan Syafei (2011) bahwasannya “Setiap keterampilan itu erat kaitannya dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Oleh karenanya, mengembangkan keterampilan berbahasa dapat berarti mengembangkan keterampilan berpikir. Keterampilan ini hanya diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan latihan.

Sekaitan dengan pandangan di atas yang menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus ini memiliki sinergitas antara tujuan terkait dengan ruang lingkup yang berhubungan dengannya. Maka dari itu, sejak perencanaan pun akan berdasar pada tujuan khusus itu sendiri. Proses perencanaan ini meliputi persiapan berbagai komponen pembelajarannya, di antaranya kurikulum, silabus dan tujuan pembelajaran khusus. Semua persiapan tersebut akan diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Arab tujuan khusus militer dengan komponen terkait, yaitu guru atau pengajar, peserta didik, buku ajar, media pembelajaran dan metode pembelajaran (Madkur dan Ali, 2006).

Berdasarkan paparan di atas penulis tertarik untuk membahas pembelajaran bahasa Arab militer dengan tujuan khusus yang didasari dari kurikulum militer sendiri. Dalam makalah ini akan diungkapkan sekaitan dengan perencanaan pembelajaran Bahasa Arab militer dan komponen-komponennya.

Pembelajaran dalam makna intruksi dianggap sebagai totalitas aktivitas belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi dan dilanjutkan dengan follow up. Pembelajaran dengan pengajaran ada perbedaan, bila pembelajaran lebih menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, guru berfungsi sebagai pengarah dan pembimbing siswa; maka pengajaran lebih menekankan keaktifan guru dalam proses belajar mengajar (Anshori, 2008). Pembelajaran menurut Robert S, Zais (1976) adalah *(1) a relatively permanent change in response potentiality occurs as a result of reinforced practice, (2) a change in human disposition or capability which can be retained and which is not simply ascribable to the process or growth.*

Berdasarkan rumusan ini, ada tiga hal yang dapat diperhatikan dalam proses pembelajaran. Pertama, belajar menghasilkan perubahan tingkah laku peserta didik yang relatif permanen, artinya peran pendidik seperti pendidik dan dosen adalah sebagai pelaku perubahan. Kedua, anak didik memiliki potensi dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuhkembangkan tanpa henti. Dengan demikian pembelajaran optimalisasi potensi diri sehingga dicapai kualitas yang ideal. Ketiga, perubahan atau pencapaian ideal itu tidak tumbuh alami linear sejalan proses kehidupan, artinya proses belajar mengajar memang merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri, tetapi ia didesain secara khusus dan diniati demi tercapainya kondisi atau kualitas ideal seperti tersebut di atas. Jadi yang dimaksud dengan proses pembelajaran itu mencakup bimbingan yang dilakukan oleh pendidik yang secara sengaja dan terencana dengan melibatkan peserta didik secara aktif untuk mencapai tujuan pengajaran atau kompetensi yang telah ditetapkan, dengan mengoptimalkan seluruh potensi diri guna tercapainya perubahan pada diri peserta didik (Syafei, 2011, hlm. 56-57).

Gagne dan Briggs (dalam Joe, 2009) memandang pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa (Agustin, 2011, hlm. 82).

Hakikat perencanaan terbagi dua, yakni umum dan khusus, dimana umum bermaksud memutuskan serentetan perilaku untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, sedangkan khusus didefinisikan sebagai semua aktifitas yang direncanakan untuk menghantarkan pada kesuksesan dari tujuan proses belajar mengajar (Ismawati, 2012). Majid (2008) mengungkapkan bahwa dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai serangkaian proses untuk menyusun bahan ajar, media, metode, pendekatan, dan penilaian dalam durasi tertentu untuk mencapai suatu target. Sementara itu menurut Fatimah (2015) rencana pembelajaran adalah prediksi tentang aktifitas apa yang akan diperbuat ketika proses belajar mengajar. Lebih lanjut menurut Pasaribu & Simanjuntak (1938) suatu perbuatan pendidik di depan kelas dapat dikatakan tindakan mengajar bila berdasar pada perencanaan yang matang, teliti dan tepat.

Sa'ud & Makmun (2005, hlm. 33) memandang bahwa perencanaan pendidikan penting karna: 1) muncul pengarahan kegiatan, dan pedoman pelaksanaan kegiatan – kegiatan untuk mencapai tujuan pembangunan. 2) Muncul perkiraan (Forecasting) tentang yang akan dihadapi ketika pelaksanaan. 3) Muncul berbagai alternatif terbaik (the best alternative) atau kombinasi terbaik (the best combination). 4) Dapat menyusun skala prioritas dari sisi tujuan, sasaran, dan kegiatan usahanya. 5) Muncul alat pengukur atau standar untuk pengawasan atau evaluasi kinerja usaha atau organisasi, termasuk mengukur pendidikan.

Pembelajaran bahasa Arab khusus ini tidak akan terlepas dari tujuan setiap profesi yang menjalaninya. Ketika para pembelajar adalah prajurit militer maka dalam perencanaan pun akan menyesuaikan dengan bidangnya dan tujuannya. Madkur dan Haridi (2006) menegaskan beberapa hal dalam perencanaan pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus, di antaranya: membagi peserta didik penutur asli Arab atau bukan, mengklasifikasikan berdasar tema-tema tertentu, dan pelaksanaan pembelajaran di negara Arab atau bukan negara Arab.

Dalam proses pembelajaran, pengajar bertugas sebagai direktur belajar, fasilitator, dan motivator belajar. Tugas pengajar sebagai direktur adalah pengajar yang bertugas mengajar, membimbing, dan mengarahkan peserta didik kepada pencapaian tujuan. Tugas pengajar sebagai fasilitator adalah tugas pengajar yang berperan sebagai pemberi kemudahan belajar bagi pembelajar. Tugas pengajar sebagai motivator belajar

adalah pengajar tidak hanya menyampaikan materi pelajaran tapi juga berperan sebagai pembimbing dan pemberi motivasi yang mengarahkan pembelajar (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011)

Peserta didik sebagai individu yang terlibat dalam suatu lingkup pembelajaran. Peserta didik yang terlibat dalam proses belajar mengajar mempunyai latar belakang yang berbeda-beda yang ditentukan oleh lingkungan sosial, lingkungan budaya, gaya belajar, keadaan ekonomi, dan tingkat kecerdasan. Karakteristik peserta didik dan pembelajar merujuk pada : (1) kematangan mental dan kecakapan intelektual, (2) kondisi fisik dan kecakapan psikomotor, (3) umur, dan (4) jenis kelamin (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011).

Dalam kegiatan pembelajaran atau dengan kata lain dalam interaksi guru dan peserta didik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan perkembangan peserta didik itu sendiri. Terlebih dalam penelitian ini, lebih difokuskan kepada siswa militer dengan kondisi usia yang berbeda-beda, berhubungan dengan hal itu, guru hendaknya memahami tentang kondisi perkembangan dan motivasi belajar.

Kurikulum merupakan unsur pembelajaran yang sangat pokok. Keberadaan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran bagaikan dua keping mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran tanpa kurikulum akan menjadi menjadi kurang terarah. Selain itu akan mengakibatkan pendidik merasa kebingungan dalam memilih materi mana yang seharusnya atau yang terlebih dahulu disampaikan (Tha'imah dan Mana', 2001). Dakir (2004, hlm. 2) menegaskan bahwa bahan ajar dan pengalaman yang dikupas dalam kurikulum, dilihat dari saat ini, lampau, dan mendatang. Dengan demikian, kurikulum itu merupakan program pendidikan yang direncanakan secara sinergis. Multi faktor turut berkontribusi dalam merangkai kurikulum yang senantiasa terbarukan.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan aturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Kurikulum merupakan suatu sistem dimana terdiri dari berbagai komponen yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal ini berarti tujuan kurikulum atau tujuan pendidikan didukung oleh komponen-komponen yang saling berkaitan (Dakir, 2004).

Adapun komponen atau unsur-unsur kurikulum secara garis besar meliputi: tujuan-tujuan, konten, metode dan evaluasi (Tha'imah dan Mana', 2001)

Berdasarkan berbagai pendapat yang dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisikan bahan ajar yang diformulasikan dengan pengalaman belajar yang diprogramkan dan dirancang secara sistematis berdasarkan norma-norma yang berlaku yang kemudian dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Maka memang kurikulum terkait erat dengan tujuan, materi, metode, serta evaluasi, semua hal tersebut tidak bisa dipisahkan dan didikotomikan. Tambahan pandangan Madkur dan Haridi (2006, hlm. 115) terkait kurikulum pembelajaran bahasa Arab dengan tujuan untuk memperdalam kebutuhan-kebutuhan pembelajar atau peserta didik; penggunaan bahasa Arab berdasar pada kurikulum tertentu; memfokuskan kemahiran kebahasaan bagi peserta didik

METODE PENELITIAN

Peneliti akan mengkaji perencanaan pembelajaran bahasa Arab khusus militer. Pendekatan kualitatif diperlukan karena metode-metodenya digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami masalah sosial dan humaniora (Creswell, 2007). Peneliti pun menggunakan metode studi fenomenologi eksistensial agar mampu menginterpretasikan hasil penelitian dengan jelas. Dengan fenomenologi ini peneliti menggambarkan pengalaman orang-orang mengenai perencanaan pembelajaran bahasa Arab khusus militer. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman pembelajaran tersebut (Creswell, 2007). Adanya pengalaman dan perjalanan proses dalam penyusunan perencanaan pembelajaran bahasa Arab militer yang menjadikan fenomenologi eksistensial berpadu pada penelitian ini (Suryadi, D. 2018).

Tempat penelitian di Pusdik Pengmilum Kodiklat TNI AD. Partisipan memiliki peranan yang sangat penting, karena partisipan diperlukan untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah Satuan Pendidikan, Operasi Pendidikan, Departemen Bahasa,

dosen pengajar bahasa Arab dan seluruh prajurit peserta didik Pusdik Pengmilum Kodiklat TNI AD dengan teknik sample purposif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum

Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD) memiliki lembaga sendiri yang menyelenggarakan pembinaan doktrin/ sistem operasi matra darat, pendidikan dan latihan yaitu Komando Pembina Doktrin, Pendidikan dan Latihan Angkatan Darat (Kodiklat TNI AD). Salah satu fungsi utama Kodiklat TNI Ad adalah mengadakan Pembinaan Pendidikan di berbagai Lembaga Pendidikan Pusat (Lemdikpus) termasuk Pusat Pendidikan Pengetahuan Militer dan Umum (Pusdik Pengmilum). Semua Lemdikpus ini melaksanakan arahan pendidikan yang diberikan oleh Kodiklat TNI AD berupa kurikulum atau paket intruksi dalam penyelenggaraan setiap pendidikan.

Perlu diketahui bahwa setiap Lemdikpus ini memiliki tiga unsur dalam penyelenggaraan Pendidikan, yaitu: Satuan Pendidikan (Satdik), Operasional Pendidikan (Opsdik) dan Departemen. Satdik ini memiliki fungsi untuk mengkoordinir semua siswa selama mengikuti pendidikan secara penuh. Sedangkan Opsdik, mengatur jadwal kegiatan penyelenggaraan pendidikan dari mulai pembukaan pendidikan hingga penutupan pendidikan. Terakhir, Departemen, untuk penyelenggaraan pembelajaran bahasa ini dinaungi oleh Departemen Bahasa (Depsa). Depsa ini berfungsi untuk menyiapkan muatan materi, para guru militer dan sekelumit persiapan lainnya.

Dalam perencanaan pembelajaran bahasa Arab di Pusdik Pengmilum ini telah membentuk bagian-bagian sesuai dengan tugas dan fungsinya. Dengan demikian perencanaan ini berfungsi sebagai pola dasar pembagian tugas dan wewenang bagi setiap elemen kegiatan (Syah, 2007). Tidak bisa dipungkiri bahwa Satdik, Opsdik dan Depsa merupakan peristilahan asing bagi penggiat pembelajaran. Namun, ketiganya ini memiliki peranan yang bisa dikatakan sama dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Serta menjadikan perencanaan ini menjadi penting sebagaimana pandangan Sa'ud & Makmun (2005,) adanya lima hal berikut :

- a. Muncul pengarahannya kegiatan, dan pedoman pelaksanaan kegiatan – kegiatan untuk mencapai tujuan pembangunan.
- b. Muncul perkiraan (Forecasting) tentang yang akan dihadapi ketika pelaksanaan

- c. Muncul berbagai alternatif terbaik (the best alternative) atau kombinasi terbaik (the best combination).
- d. Dapat menyusun skala prioritas dari sisi tujuan, sasaran, dan kegiatan usahanya.
- e. Muncul alat pengukur atau standar untuk pengawasan atau evaluasi kinerja usaha atau organisasi, termasuk mengukur pendidikan.

Kurikulum sendiri ditentukan oleh Kodiklat TNI AD yang berkolaborasi dengan setiap Lemdikpus penyelenggaraan pendidikan dan guru-guru yang berpengalaman dalam bidangnya. Adapun di Pusdik Pengmilum ini, kurikulum bahasa Arab sudah barang tentu sesuai arahan Kodiklat dengan melibatkan para guru yang memiliki keahlian dalam bahasa Arab. Kurikulum yang sudah dihasilkan maka akan disahkan oleh Kodiklat sehingga pembelajaran bahasa Arab segera dilaksanakan.

Berbagai arahan dari Kodiklat TNI AD terpaparkan dalam kurikulum militer sehingga memudahkan elemen pendidikan dalam mencapai tujuan kurikulum itu sendiri (Tha'imah dan Mana, 2007). Dalam kurikulum ini juga telah ditentukan materi ajar yang akan disuguhkan kepada peserta didik. Kurikulumnya adalah kurikulum bahasa Arab militer, terdiri dari Subjek Pembinaan Sikap dan Perilaku, Subjek Pembinaan Pengetahuan dan Keterampilan Bahasa Arab, dan Subjek Pembinaan Jasmani Militer. Seluruh kegiatan pendidikan ini dikemas dalam 600 jam pelajaran dan diselenggarakan dalam 12 minggu dengan sistem asrama.

Ketiga subjek di atas mengisyaratkan adanya bentuk pendidikan yang dipaparkan Gerlach dan Ely (1980,) yaitu: Pembelajaran bersifat kognitif (cognitive learning) dalam bentuk Subjek Pembinaan Pengetahuan dan Keterampilan Bahasa Arab; Pembelajaran bersifat psikomotorik (psychomotor learning) dalam bentuk Subjek Pembinaan Jasmani Militer; dan Pembelajaran bersifat afektif (affective learning) dalam bentuk Subjek Pembinaan Sikap dan Perilaku.

Dari paparan di atas terkait dengan perencanaan pembelajaran dan kurikulumnya sendiri yang bersumber pada arahan Kodiklat TNI AD, hal ini mengindikasikan bahwa pada tahap ini pembelajaran dilaksanakan merupakan pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus. Madkur dan Haridi (2006) menegaskan batasan-batasan dalam perencanaan pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus. Lebih lanjut lagi ada dua poin yang dapat dipahami terkait pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus. Pertama, adanya kurikulum khusus yaitu kurikulum

militer. Kurikulum militer ini akan mengarahkan dan membatasi ranah pembelajaran bahasanya. Kedua, pelaksanaan pembelajaran di luar negara penutur bahasa Arab, pastinya dalam bahasa Arab ini bukanlah bahasa ibu bagi para pembelajar dan bahasa asing bagi mereka. Searah dengan pandangan Fauzan (2011, hlm.137) yang menyebutkan pemerolehan bahasa asing memiliki berbagai factor pendorong dengan berbagai tujuan, kebudayaan, social, ekonomi atau politik. Lingkungan berbahasa juga menjadi bagian yang sangat penting. Peranan pengajar, lamanya waktu pembelajaran, metode dan evaluasi belajar adalah hal-hal yang hendak diperhatikan dalam manajemen perencanaan pembelajaran.

2. Komponen Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab Militer

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa manajemen perencanaan pembelajaran Bahasa Arab militer ini memadukan tri pola dasar pendidikan militer yang memiliki lingkup dan peristilahan khas dari penggiat pembelajaran dan pendidikan itu sendiri. Namun, hal tersebut tidak mengurangi esensi dari pembelajaran. Komponen perencanaan pembelajaran yang dimaksudkan meliputi Paket Instruksi (PI), Manajemen Pendidikan dan Guru Militer (Gumil).

a. Paket Instruksi (PI)

Paket Instruksi (PI) adalah seperangkat perencanaan pembelajaran yang ada di Pusdik Pengmilum. Paket Instruksi pembelajaran bahasa Arab terdiri dari enam hal, yaitu:

- Bahan ajar;
- Program pengajaran;
- Persiapan pengajaran;
- Buku latihan peserta didik;
- Alin alongin (media); dan
- Slide.

Dalam pandangan Ardiansyah (2014) pendidik sebaiknya menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik seperti: Menentukan Alokasi Waktu dan Minggu efektif, menyusun Program Tahunan (Prota), Program Semesteran (Promes), Silabus Pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sekaitan dengan pandangan

tersebut, sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas paket intruksi ini telah disiapkan dan Depsa bekerjasama dengan para guru bahasa Arab.

PI ini dibuat sesuai kurikulum. Utamanya bahan ajar yang akan disajikan kepada peserta didik selama pendidikan. Bahan ajar disampaikan kepada peserta didik secara lisan, bukan tertulis. Mencakup pembelajaran yang akan dilakukan selama satu pendidikan penuh beserta dengan capaian sebagaimana telah tercantum dalam PI; PI sudah seideal dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tapi praktek kadang berbeda. Salah satunya dikarenakan perbedaan kemampuan dasar para peserta didik.

Dengan PI ini banyak hal yang telah ditentukan oleh Lembaga untuk pembelajaran yang akan dilaksanakan. Menegaskan pandangan Fatimah (2015) bahwa rencana pembelajaran adalah prediksi tentang aktifitas apa yang akan diperbuat ketika proses belajar mengajar. Dan juga dibutuhkannya proses penyusunan bahan ajar, media, metode, pendekatan, dan penilaian dalam durasi waktu tertentu untuk mencapai suatu target (Majid, 2011)

b. Manajemen Akademik

Manajemen akademik untuk pendidikan bahasa Arab tingkat dasar di Pusdik Pengmilum Kodiklat TNI AD menentukan tujuan pembelajaran, yaitu: Pendidikan bahasa Arab ini memiliki tujuan khusus sekaitan dengan kebutuhan para prajurit. Seluruh siswa atau peserta didik diasramakan di pusdik ini dengan tujuan agar memudahkan dalam pengawasan. Diterapkan pula tri pola dasar dalam semua kegiatan, yaitu: Subjek Pembinaan Pembinaan Sikap dan Perilaku, Subjek Pengetahuan dan Keterampilan Bahasa Arab, dan Subjek Pembinaan Jasmani Militer. Hal-hal tersebut di bawah naungan dan pengawasan sebuah divisi yang disebut Satuan Pendidikan. Sedangkan Guru Militer (Gumil) mengarahkan subjek pengetahuan dan keterampilan, segala hal berkaitan dengan materi kebahasaArabian yang disiapkan dan juga sesuai dengan kurikulum yang telah disediakan Kodiklat TNI AD.

Tri pola dasar militer menjadi ruh penyelenggaraan pembelajaran. Mengasramakan peserta didik selama pendidikan dapat memudahkan pengawasan. Selain itu juga pembagian subjek pembinaan antara Satdik dan Gumil semakin menegaskan perencanaan pembelajaran bahasa Arab untuk

tujuan khusus ini. Sejalan dengan pandangan Syah (2007, hlm.39) khususnya menjelaskan bahwa manfaat yang diperoleh dari perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar yaitu : Pedoman kegiatan untuk meraih target, pola dasar pembagian tugas dan wewenang bagi setiap elemen kegiatan, pedoman kerja bagi pendidik dan peserta didik, alat ukur tentang keefektifan pekerjaan, dinilai dari ketepatan dan kelambatan kerja.

c. Komponen Pendukung Pembelajaran Bahasa Arab Militer

Pertama, kompetensi gumil. Tenaga pendidik di Pusdik Pengmilum Kodiklat TNI AD disebut dengan Guru Militer (Gumil) begitu pun bagi guru atau pengajar bahasa Arab. Guru pengajar bahasa Arab tenaga pengajar non militer dengan latar belakang lulusan universitas dan pondok pesantren bahasa. Para pengajar memiliki kualifikasi penguasaan berbahasa utamanya muhadatsah. Gumil adalah Pengajar non militer dengan latar belakang praktisi bahasa Arab. Mengoptimalkan kemahiran berbahasa untuk para peserta didik militer, mereka memiliki kompetensi yang baik. Mereka berinteraksi dengan serdik sangat menyenangkan, nyaman dan muncul rasa kekeluargaan..

Selaras dengan pandangan Iskandarwassid dan Sunendar (2011) dalam proses pembelajaran, pengajar bertugas sebagai direktur belajar, fasilitator, dan motivator belajar. Tugas pengajar sebagai direktur adalah pengajar yang bertugas mengajar, membimbing, dan mengarahkan peserta didik kepada pencapaian tujuan. Tugas pengajar sebagai fasilitator adalah tugas pengajar yang berperan sebagai pemberi kemudahan belajar bagi pembelajar. Tugas pengajar sebagai motivator belajar adalah pengajar tidak hanya menyampaikan materi pelajaran tapi juga berperan sebagai pembimbing dan pemberi motivasi yang mengarahkan pembelajar. Kualifikasi para gumil sebagai praktisi bahasa Arab mampu mengarahkan para serdik dalam belajar sehingga mencapai tujuan.

Hal lain yang muncul adalah adanya komunikasi interaksi positif antara gumil dan serdik. Sebagaimana tiga pola komunikasi yang dijelaskan Sudjana, N. (dalam Inah, E. N. hlm. 159):

- Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, yaitu guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif, siswa pasif, mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.

- Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, yaitu guru bisa berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya siswa, bisa penerima aksi bisa pula pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara guru dengan siswa.
- Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, yaitu komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa, tetapi juga antara siswa dengan siswa. Siswa dituntut aktif dari pada guru. Siswa, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa lain. Situasi pengajaran atau proses interaksi belajar mengajar bisa terjadi

Dalam berbagai pola komunikasi di atas, akan tetapi komunikasi sebagai transaksi yang dianggap sesuai dengan konsep cara belajar siswa aktif (CBSA) sebagaimana yang dikehendaki para ahli dalam pendidikan modern. Sedangkan menurut Profesor Djaali ada Empat Interaksi Pendidikan yaitu :

- Interaksi murid dengan murid
- Interaksi murid dengan guru
- Interaksi murid dengan sumber belajar, dan
- Interaksi murid dengan lingkungan.

Kedua, Bahan Ajar. Sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan, bahan ajar yang digunakan oleh gumil adalah Arabiyah baina Yadaik Jilid 1. Buku ini pun sudah disediakan oleh Pusdik Pengmilum. Pemilihan buku ajar ini sudahlah disesuaikan dengan kebijakan lembaga sendiri yang berkaitan dengan tujuan, kurikulum dan kebutuhan pembelajaran serta bukunya memiliki ciri-ciri sebagai referensi pelajaran. Akbar pun membenarkan hal tersebut dengan pandangannya sebagai berikut Ciri-ciri buku ajar adalah: 1) sumber materi ajar, 2) menjadi referensi baku untuk mata pelajaran tertentu, 3) disusun sistematis dan sederhana, dan 4) disertai petunjuk pembelajaran (Akbar, 2015)

Ketiga, Standar pencapaian siswa. Pembelajaran yang akan dilaksanakan telah diatur secara detail. Pusdik telah menentukan kompetensi yang hendak dicapai adalah bisa berbahasa Arab baik lisan maupun tulisan pada level dasar dengan nilai minimum 75 sebagaimana yang disebutkan dalam kurikulum.

Hal di atas menjadi penguat pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab. Depsa sebagai penanggung jawab yang menaungi materi pastinya mengupayakan segala perangkat pembelajaran ini dengan sebaiknya. Begitu pun para gumil

sebagai penggerak utama kegiatan di kelas juga berupaya semaksimal mungkin dalam merealisasikan harapan di atas. Sejalan dengan teori motivasi dan pengharapan. Motivasi ini berkaitan dengan pengharapan (Surbakti, R.T. 2014) dinyatakan:

Teori pengharapan (expectancy theory) pertama sekali dikemukakan oleh Victor Vroom yang mengatakan bahwa motivasi seseorang mengarah pada suatu tindakan yang bergantung pada kekuatan pengharapan. Tindakan tersebut akan diikuti oleh hasil tertentu dan bergantung pada hasil bagi seseorang tersebut. Teori pengharapan beragumen bahwa para karyawan menentukan terlebih dahulu tingkah laku apa yang dilaksanakan dan nilai yang diperoleh atas perilaku tersebut.

Teori ini berpendapat bahwa seseorang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu hal dalam mencapai tujuan apabila mereka yakin bahwa tingkah laku mereka mengarah pada pencapaian tujuan tersebut. Pada akhirnya seluruh peserta didik dapat mengikuti standar yang ditentukan lembaga. Nilai akhir mereka paling tidak harus mencapai 75. Motivasi inilah yang akan mengantarkan peserta didik mendapatkan pembelajaran dan kemahiran bahasa Arab.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, peneliti menemukan dan menganalisa manajemen perencanaan pembelajaran bahasa Arab di Pusat Pendidikan Pengetahuan Militer dan Umum, Komando Pembina Doktrin, Pendidikan dan Latihan, Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (Pusdik Pengmilum Kodiklat TNI AD). Pusdik Pengmilum sebagai lembaga militer memiliki peserta didik para prajurit TNI AD. Semua aturan dan kebijakan pendidikan di bawah naungan Kodiklat TNI AD. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab sendiri tidak terlepas dari aturan yang ada, dengan menggunakan tri pola dasar pendidikan, yaitu: Subjek Pembinaan Keterampilan dan Pengetahuan Bahasa Arab; Subjek Pembinaan Sikap dan Perilaku; dan Subjek Pembinaan Jasmani Militer.

Perencanaan pembelajaran berkaitan dengan, Kurikulum, Paket Intruksi (PI) dan Manajemen Akademik. Sejak awal pembelajaran, lembaga telah menentukan penggunaan kurikulum Kodiklat AD yang dipadukan dengan pandangan para guru

bahasa Arab sekaitan dengan aspek kebahasaan. Seluruh kegiatan pendidikan ini dikemas dalam 600 jam pelajaran dan diselenggarakan dalam 12 minggu dengan sistem asrama. Adapun PI sendiri terdiri dari enam bagian, yaitu bahan ajar, program pengajaran, persiapan pengajaran, buku latihan peserta didik, alin alongin (media), dan slide. Adapun komponen pendukung pembelajaran meliputi: guru, peserta didik dan bahan ajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, M. (2011). *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Akbar, S. (2015). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anshori, I. (2008). *Perencanaan Sistem Pembelajaran*. Sidoarjo: Muhammadiyah University Press
- Ardiansyah, R. (2014). *Manajemen Pembelajaran*. [Online]. Tersedia di: <http://www.idsejarah.net/2014/10/manajemen-pembelajaran.html>
- Dakir. (2004). *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Djamarah, S. (2011). *Psikologi Belajar*. Bandung: Rineka Cipta
- Fatimah, S. (2015). *Poblematika pembuatan rencana kegiatan pembelajaran di raudatul atfal muslimat NU Warulor Wiradesa*. (Skripsi). Tidak diterbitkan. STAIN Pekalongan.
- Fauzan A. R. (2011). *Idhaat li Mu'alim Al Lughah Al Arabiyah li ghairi Al Nathiqina biha*. Riyadh: Mathabi' Al Humaidhy
- Gerlach, V.S, and Ely, D.P. (1980). *Teaching and Media a Systematic Approach*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Grancang, S. (2010). *Problematika Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Islam*. *Jurnal Sosio -Religia*, 9, No. 3..
- Hermawan, A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, A. H. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Ilmiah.
- Inah, E. N. (2015). *Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa*. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*. 20-33. 8,2. Doi: <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v8i2.41>
- Iskandar, W. & Mandalika. (1982). *Kumpulan dan Pikiran-pikiran dalam Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Ismawati, E. (2012). *Perencanaan Pengajaran Bahasa: Langkah Menuju Guru Kompeten dan Professional*. Yogyakarta: Ombak.
- Madkur A. A. & Huraidy I. A. (2006). *Ta'lim Al Lughah Al Arabiyah li ghairi Al Nathiqina biha: Al Nazhariyah wa Al Tathbiq*. Al Qahirah: Daar Al Fikr Al Arabiy
- Madkur A. A. *Tadris Gunun Al Lughah Al Arabiyah*. Al Qhirah: Daar Al Syawaf
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana, D. (2012). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Pasaribu & Simanjuntak. (1983). Proses Belajar Mengajar. Bandung: tarsito.
- Sa'ud, U. S & Makmun, A. S. (2005). Perencanaan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shambugh, N, and Magliaro, S.G. (2006). Instructional Design. USA: Pearson Education.
- Sukayati. (2003). Media Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. Tidak diterbitkan. Diklat PPPG Matematika Yogyakarta.
- Surbakti, R.T. (2014). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Golongan 1 Di Universitas Katolik Parahyangan. E-Journal Graduate Unpar. 211-232.1, 2. doi: <https://media.neliti.com/media/publications/184121-ID-pengaruh-motivasi-kerja-terhadap-kinerja.pdf>
- Syafei, I. (2011). Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Syah, D. (2007). Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Syah, M. (1997). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Rosda
- Thaimah R. A. & Mana M. (2001) Tadris Al Arabiyah fi Al Ta'lim Al Am: Nazhariya wa Tajarub. Al Qahirah: Daar Al Fikr Al Arabiy
- Trace, J. dkk. (2015). An Overview of Language for Specific Purposes. Developing Courses in Languages for Specific Purposes, 1, 1-22. <http://hdl.handle.net/10125/14573>. Honolulu: University of Hawai.
- Wahab. M. A. (2015). Peran Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu Peradaban Islam. Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban. 1, 1-20.